

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE KERJA KELOMPOK PADA KELOMPOK B TK ANATA PURA PETIMBE**

**Nunik<sup>1</sup>**

## **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan interaksi sosial anak dapat ditingkatkan melalui metode kerja kelompok pada kelompok B di TK Anata Pura Petimbe. Penelitian dilaksanakan di TK Anata Pura Petimbe, melibatkan 20 orang anak terdiri atas 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi selanjutnya diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif, untuk mengukur kemampuan motorik halus anak melalui metode kerja kelompok pada kelompok B di TK Anata Pura Petimbe.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan kemampuan interaksi sosial anak yang saling berbagi dengan kategori SB 0%, B 15%, C 35%, dan K 50%, kemudian kemampuan interaksi sosial anak yang bekerja sama kategori SB 10%, B 10%, C 40%, K 40%, dan kemampuan interaksi sosial anak yang tolong-menolong dengan kategori SB 0%, B 20%, C 30%, K 50%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak, terbukti ada peningkatan kemampuan interaksi sosial dari siklus I ke siklus II dalam saling berbagi kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 85% (35%), kemampuan interaksi sosial anak yang bekerja sama dengan kategori sangat baik dan baik dari 45% menjadi 90% (45%), kemampuan interaksi sosial anak yang tolong-menolong dengan kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 100% (50%). Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 43,33% dari siklus satu ke siklus dua, walaupun masih ada anak yang belum meningkat kemampuan interaksi sosial tetapi hanya berkisar 8,33% dari masing-masing aspek yang diamati dengan kategori kurang.

**Kata Kunci :** Kemampuan Interaksi Sosial Anak, Metode Kerja Kelompok.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 451 09 041.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Dimana Usia Taman Kanak-kanak adalah saat yang paling baik bagi guru Taman Kanak-kanak, untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial kepada anak Taman Kanak-kanak. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar kemampuan interaksi sosial sosial bagi anak-anaknya, peranan guru TK juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar kemampuan sosial bagi seorang anak.

Pendidikan pada masa usia dini dipandang sebagai jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan perkembangannya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Karena Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang cepat yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena kepada dasarnya anak bersifat individual.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas. 2005:1). Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berbeda pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas, 2005:2). Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional dan spritual.

Merujuk pada aturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada stuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan pada taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu anak dalam meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta serta kemampuan sosial yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Guru ditaman kanak-kanak memiliki peranan penting untuk terselenggaranya proses pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan Taman kanak-kanak. Oleh karenanya guru harus belajar untuk dapat menguasai dan menerapkan berbagai metode pembelajaran, yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Guru di TK akan selalu memperoleh tantangan, menghadapi perkembangan interaksi sosial anak yang sering berubah. Guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, sebagai upaya membangun karakter anak yang mampu hubungan dengan orang lain secara harmonis. Anak akan terbiasa mengadakan hubungan baik dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sebab Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kehidupan sosial apapun wujud dan bentuknya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

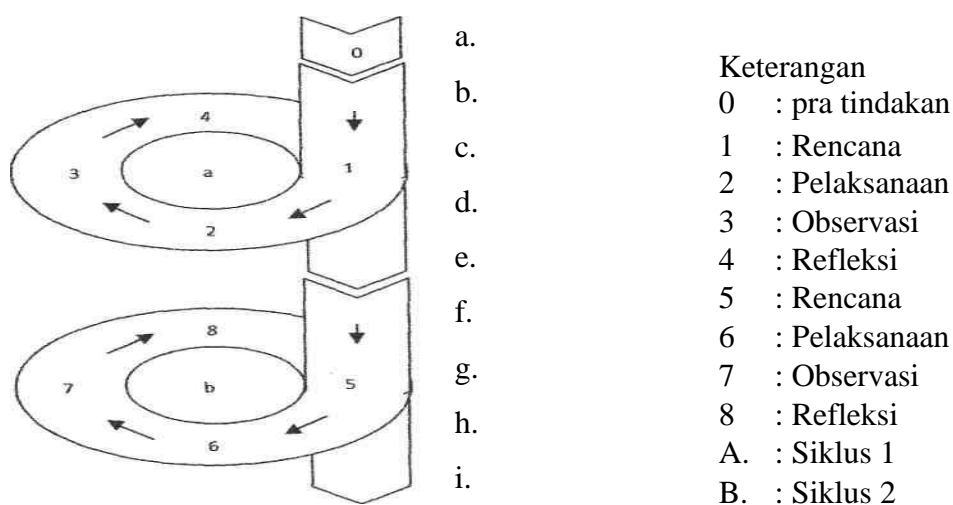
Pada usia dini, merupakan periode perkembangan yang tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak, bahkan periode ini adalah waktu yang efektif untuk melatih dan membiasakan anak untuk membangun kemampuan interaksi sosial sosial anak. Melalui kegiatan belajar yang ada di PAUD anak-anak akan mengikuti kegiatan belajar yang bertujuan membangun sikap dan perilaku anak yang baik. Kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial sosial anak, hanya akan dapat berhasil jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membuat anak akan terbiasa melakukannya. Jika anak sudah terbiasa melakukannya dalam arti anak telah dibiasakan memiliki kemampuan interaksi sosial sosial, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak yang luhur.

Hal inilah yang membuat proses pembelajaran yang dibutuhkan anak di TK adalah yang membuat mereka dapat menjalinkomunikasi antara guru dengan anak atau sesama anak itu sendiri. Dan dari Kemampuan sosial ini, menjadi bagian penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan lainnya. Sehingga Peningkatan kemampuan interaksi sosial sosial pada anak PAUD, akan sangat efektif bila dilakukan melalui metode kerja kelompok. Olehnya itu penulis melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan

interaksi sosial sosial anak melalui melalui metode kerja kelompok di kelompok B TK Anata Pura Petimbe.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alir desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc Taggart (Depdiknas,2005).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Anata Pura Petimbe dengan subjek penelitian seluruh anak di kelompok B yang berjumlah 20 orang dan terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun 2012/2013 sebagai anak didik di TK tersebut.

Kegiatan ini dilakukan dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan kegiatan dan menentukan tema RKH yang akan dipelajari melalui metode kerja kelompok. Bertemu dengan teman sejawat yang akan mendampingi peneliti, menyiapkan lembar obeservasi anak dan guru, peralatan-peralatan lain yang akan digunakan dalam penelitian serta mengkonsultasikan ke dosen pembimbing terkait pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi

siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan.

Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data.

Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

★★★★ = Sangat Baik

★★★ = Baik

★★ = Cukup

★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus (Sudjiono, 1991:40) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

## **Prosedur Penelitian**

### **1. Pra Tindakan**

Pada kegiatan ini peneliti melakukan tes awal, berdiskusi dengan teman sejawat dan melakukan konsultasi ke dosen pembimbing untuk memantapkan pelaksanaan tindakan

### **2. Pelaksanaan Tindakan**

#### **Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Kegiatan ini dilakukan dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan kegiatan dan melalui metode pembelajaran dengan pemberian tugas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang dan sesuai dengan skema pelaksanaan tindakan.

c. Observasi

Kegiatan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran melalui pemberian tugas.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis hasil pengamatan tentang sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran peningkatan kemampuan interaksi sosial anak TK melalui metode kerja kelompok. Sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

## Siklus II

Prosedur pelaksanaan siklus II sama dengan prosedur pada siklus I, hanya saja mungkin berbeda dari arah rancangan pemberian tindakan yang disediakan berdasarkan hasil tindakan pada siklus I untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam tahap ini perencanaan sama seperti perencanaan siklus I, namun lebih dulu diawali dengan mempelajari hasil refleksi pada siklus I sebagai dasar untuk memberi revisi rancangan bagi tindakan yang dianggap kurang pada siklus I.

b. Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan semua rencana yang telah ditetapkan yakni meningkatkan kemampuan interaksi sosial sosial anak melalui metode kerja kelompok di TK Anata Pura Petimbe.

c. Observasi/evaluasi

Observasi ini dilakukan pada saat penelitian atau dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi dibantu oleh seorang pengamat atau observer untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan aktivitas anak dalam proses pembelajaran

#### d. Refleksi

Refleksi didasarkan pada hasil observasi siklus II, wawancara dengan subjek peneliti dan hasil pengamatan akhir siklus II untuk kemudian dianalisis. Refleksi yang dilakukan dalam siklus ini, berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan tindakan penelitian yang kemudian untuk disampaikan dalam penyusunan laporan akhir penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi di lapangan (Kelompok B TK Anata Pura Petimbe). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memberikan tes pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan pra tindakan adalah sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	0	0	2	10	0	00	2	3,33
2.	Baik	3	15	2	10	4	20	9	15
3.	Cukup	7	35	8	40	6	30	21	35
4.	Kurang	10	50	8	40	10	50	28	46,67
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu saling berbagi

B = Anak yang mampu bekerja sama

C = Anak yang mampu tolong-menolong

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat (3,33%) yang masuk kategori sangat baik, (15%) yang masuk kategori baik, (35%) yang masuk kategori cukup dan (46,67%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki kemampuan interaksi, karena masih banyak anak yang belum mau saling berbagi, bekerja sama dan tolong-menolong. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka

peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok.

## 2. Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun hasil pengamatan tindakan siklus I adalah sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	2	10	3	15	2	10	7	11,67
2.	Baik	8	40	6	30	8	40	22	36,67
3.	Cukup	6	30	4	20	4	20	14	23,33
	Kurang	4	20	7	35	6	30	17	28,33
	Jumlah	20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu saling berbagi

B = Anak yang mampu bekerja sama

C = Anak yang mampu tolong-menolong

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat (11,67%) yang masuk kategori sangat baik, (36,67%) yang masuk kategori baik, 14 orang anak (23,33%) yang masuk kategori cukup dan 17 (28,33%) masuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak yaitu mampu saling berbagi, bekerja sama dan tolong-menolong belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

## 3. Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II ini juga dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.



Adapun hasil pengamatan tindakan siklus II adalah sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	8	40	9	45	10	50	27	45
2.	Baik	9	45	9	45	10	50	28	46,67
3.	Cukup	3	15	2	10	0	0	5	8,33
4.	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu saling berbagi

B = Anak yang mampu bekerja sama

C = Anak yang mampu tolong-menolong

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 45% yang masuk kategori sangat baik, 46,67% yang masuk kategori baik, 8,33% yang masuk kategori cukup dan 0% untuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak yaitu saling berbagi, bekerja sama dan tolong-menolong telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 45% dan masuk kategori baik 46,67% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 91,67% dengan kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui metode kerja kelompok, dimana guru menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran. Tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut di maksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Motivasi belajar anak sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah anak terlibat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebab anak yang belajar dengan aktif tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya anak yang belajar secara pasif tentunya akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak di bagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan guru menggunakan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus tiga kali tindakan. Pelaksanaan tindakan pertama, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yaitu anak diminta untuk saling berbagi satu sama lain, setiap anak diperintahkan untuk saling berbagi dan guru memberi pujian kepada anak yang suka berbagi sesuatu dengan temannya sedangkan yang belum mau untuk saling berbagi diberi motivasi untuk mau saling berbagi dan meyakinkan anak bahwa mereka pasti bisa.

Pada pelaksanaan tindakan kedua, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat dan pada kegiatan pembelajaran ini anak diperintahkan untuk bekerja sama, seperti pada kegiatan pertama anak diperintahkan untuk bekerja sama dan anak yang mau bekerja sama diberi pujian sedangkan anak yang kurang mau bekerja sama dan tidak mau bekerja sama sama sekali diberi motivasi.

Pada pelaksanaan tindakan yang ketiga guru memberi motivasi kepada anak didik terlebih dahulu dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran pada kegiatan pembelajaran ini yang akan diamati tentang kemampuan anak dalam tolong-menolong. Setiap anak diberi kesempatan untuk tolong-menolong dan anak yang tolong-menolong dengan baik diberi pujian sedangkan yang kurang mampu diberi motivasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

## **1. Data Pra Tindakan**

Hasil penelitian pada pra tindakan baru sekisar 18,33% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 81,67% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan kemampuan interaksinya seperti saling berbagi, bekerja sama, dan tolong-menolong hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan interaksi sosial anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-

kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lingkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode kerja kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

## **2. Hasil pengamatan siklus I**

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode kerja kelompok pada tema lingkungan. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkoleborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I.

Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan diamatai yaitu : saling berbagi, bekerja sama, tolong-menolong. Fokus penelitian tindakan ini adalah metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Dengan menggunakan metode kerja kelompok yang digunakan dalam pembelajaran tentang tema lingkungan yang diharapkan anak bisa menunjukkan kemampuan interaksi sosial dengan baik.

Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa kemampuan yang diamati seperti saling berbagi, bekerja sama, tolong-menolong, rata-rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 30% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial anak tersebut dengan menggunakan metode kerja kelompok, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya kemampuan interaksi sosial anak. Disisi lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau

belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya.

Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan dirumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam kemampuan interaksi sosialnya. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus kedua dapat dianalisa sebagai berikut.

### **3. Hasil Pengamatan siklus II**

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil namun jika di rata-ratakan hanya sekitar 8,33% yang belum berhasil dengan kategori cukup. Sehingga penelitian tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kemampuan interaksi sosial anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dalam saling berbagi, bekerja sama, dan tolong-menolong.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik. Di samping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatnya kemampuan interaksi

sosial anak adalah karena anak-anak sudah merasa tidak terbebani dalam melakukan kegiatan dikelompoknya sehingga dengan menerapkan metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak di kelompok B TK Anata Pura Petimbe.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pendekatan metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak di kelompok B TK Anata Pura Petimbe. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial anak pada siklus pertama untuk kemampuan dalam saling berbagi meningkat menjadi 50% sangat baik dan baik, kemampuan dalam bekerja sama meningkat menjadi 45% kategori sangat baik dan baik, dan yang kemampuan yang diamati terakhir yaitu kemampuan interaksi sosial anak dalam tolong-menolong terdapat 50% dengan kategori baik dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam saling berbagi meningkat dari 50% menjadi 85% (35%) kategori sangat baik dan baik, kemudian pada kemampuan bekerja sama meningkat dari 45% menjadi 90% (45%) dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan kemampuan interaksi sosial anak dalam tolong-menolong meningkat dari 50% menjadi 100% (50%) kategori sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 43,33%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi diadakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Adapun saran-saran dari peneliti yaitu:

1. Kiranya metode kerja kelompok dapat diterapkan mengingat metode pembelajaran ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
3. Kepala Taman Kanak-kanak Anata Pura Petimbe, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai guru yang profesional.

4. Para guru agar termotivasi untuk selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
5. Murid agar selalu aktif dalam kegiatan kelas dan luar kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya terutama untk menjadi anak berkarakter
6. Para peneliti lain untk menjadikannya hasil penelitan ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik fokus. Masalah metode tahnik pengumpulan data maupun analisisnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sudjiono, Anas. 1991. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional.